

**PENGARUH *CURRENT RATIO* DAN *DEBT TO TOTAL ASSET RATIO*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Kasus Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar di BEI)
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Menyelesaikan Program

Studi Akuntansi Jenjang Strata Satu

Disusun Oleh :

HANI HANDRIANI

A1021412RB4027



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANGGA BUANA – YPKP
BANDUNG
2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi kasus Perusahaan *Food & Beverages* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2018)
Nama : Hani Handriani
NPM : A1021412RB4027
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas : Ekonomi
Jenjang Program : Sarjana
Program Studi : Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Sangga Buana YPKP Bandung
Lama Penelitian : 5 Bulan

Bandung, Januari 2020
Pembimbing

H. Iyan Sukiman, SE., MM

Penguji I

Penguji II

Erik Nugraha, SE., M. Ak

Hj. Wiwin Sukiati, SE., M.Si

Mengetahui,

Wakil Dekan
Fakultas Ekonomi

Ketua Program Studi Akuntansi Jenjang
Program Sarjana (S1)

R. Aryanti Ratnawati, SE., M.Si

Hj. Wiwin Sukiati, SE., M.Si

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Hani Handriani
NPM : A1021412RB4027
Tempat/ Tanggal Lahir : Bandung, 17 Maret 1996
Program Studi : S1 Akuntansi

Dosen Pembimbing : H. Iyan Sukiman, SE.,MM

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur jiplakan/ plagiat.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidak –benaran, maka saya bersedia dituntut didalam/diluar pengadilan dan menanggung segala resiko yang diakibatkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Bandung, Januari 2020

Hani. Handriani

A1021412RB4027

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the current ratio and debt to total asset ratio on the financial performance of the food & beverages subsector listed on the Indonesia Stock Exchange so as to provide an explanation that financial performance is influenced by the current ratio and debt to total asset ratio. This research uses descriptive research method with an associative approach to look for the relationship between one variable with another variable, while the sampling technique used was purposive sampling technique, in order to obtain a sample of 12 food & beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 - 2018. The results showed that the current ratio and debt to total asset ratio did not influence simultaneously on the company's financial performance, while partially the current ratio does not significantly influence the company's financial performance, and debt to total asset ratio does not significantly influence the company's financial performance.

Keywords : *Current ratio, Debt to total asset ratio, Financial Performance*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan subsektor *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat memberikan penjelasan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh *current ratio* dan *debt to total asset ratio*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan asosiatif untuk mencari hubungan antara satu variable dengan variable lain, sedangkan teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh sample 12 perusahaan *food & beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 – 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan *debt to total asset ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci : *Current ratio*, *Debt to total asset ratio*, **Kinerja Keuangan**

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI”** dengan lancar. Penulis menyadari tanpa bimbingan berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar – besarnya kepada kedua orang tua dan suami yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material serta do’a dan juga kepada teman – teman yang selalu direpotkan dengan berbagai pertanyaan mengenai skripsi.

Selain itu penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak H.Iyan Sukiman, SE., MM selaku dosen pembimbing yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasihat, saran dan waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Asep Effendi, SE.,M.Si., PIA Selaku Rektor Universitas Sangga Buana YPKP.
2. Bapak Dr. R. Didin Kusdian, Ir.,MT Selaku Wakil Rektor I Universitas Sangga Buana YPKP.
3. Ibu Memi Sulaksmi, SE., M.Si Selaku Wakil Rektor II Universitas Sangga Buana YPKP.

4. Bapak Dr. H. Deni Nurdyana Hadimin, M.Si Selaku Wakil Rektor III Universitas Sangga Buana YPKP.
5. Bapak Bambang Susanto, SE., M.Si Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP.
6. Ibu R. Aryanti Ratnawati, SE., M.Si Selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP.
7. Ibu Wiwin Sukiati, SE., M. Si., Ak. Selaku Ketua Program Studi Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP dan juga selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan, semangat dan nasehat kepada peneliti selama menempuh perkuliahan di Universitas Sangga Buana YPKP.
8. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP yang telah memberikan kepada penulis selama perkuliahan.
9. Keluarga besar Mamah Ina terima kasih atas bantuan do'a dan dukungannya.
10. Sahabat – sahabat tercinta Windi, Ike, Karisma, Gina dan Novi yang sudah membantu membantu dan menemani suka dan duka peneliti selama masa perkuliahan.
11. Teman – teman angkatan tahun 2015 Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana YPKP.

12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu - persatu yang telah memberikan bantuan, do'a, masukan serta dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Harapan penulis mudah – mudahan apa yang terkandung didalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Terakhir, penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan atau kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran pembaca yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Bandung, Januari 2020

Hani Handriani

A1021412RB4027

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian	4
1.4.1 Maksud Penelitian	4
1.4.2 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian	5
1.5.1 Kegunaan Teoritis	5
1.5.2 Kegunaan Praktis	5
1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	6
1.6.1 Landasan Teori	6
1.6.2 Studi Empiris	9
1.6.3 Hipotesis	10
1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Laporan Keuangan	12

2.1.1	Pengertian Laporan Keuangan	12
2.2	Analisis Laporan Keuangan	13
2.2.1	Pengertian Analisis Laporan Keuangan	13
2.3	Analisis Rasio Keuangan	14
2.3.1	Pengertian Rasio Keuangan	14
2.3.2	Rasio Likuiditas	14
2.3.3	Rasio Leverage	18
2.3.4	Rasio Aktivitas	21
2.3.5	Rasio Profitabilitas	27
2.3.6	Manfaat Analisis Rasio Keuangan	31
2.3.7	Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	32
2.3.8	Kelemahan Analisis Rasio Keuangan	33
2.4	Kinerja Keuangan	35
2.4.1	Pengertian Kinerja Perusahaan	35
2.4.2	Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan	36
2.4.3	Tahap – Tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan	36
2.4.4	Hubungan Kinerja Keuangan dengan Rasio Keuangan	38
2.5	Tobin’s Q / <i>Q Ratio</i>	39
2.5.1	Pengertian dan Sejarah Tobin’s Q	39
2.5.2	Skor Interpretasi	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		44
3.1	Objek Penelitian	44
3.2	Metode Penelitian	44
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	45
3.3.1	Jenis Data Penelitian	45
3.3.2	Sumber Data Penelitian	45

3.4 Populasi dan Sample	46
3.4.1 Populasi	46
3.4.2 Sample	46
3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variable	47
3.6 Teknik Data dan Pengujian Hipotesis	49
3.6.1 Analisis Deskriptif	49
3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
4.1 Hasil penelitian	57
4.1.1 <i>Current Ratio</i> sebagai Variable X_1	57
4.1.2 <i>Debt to Total asset</i> sebagai Variable X_2	60
4.1.3 Kinerja Keuangan sebagai Variable Y	63
4.1.4 Analisis Deskriptif	66
4.1.5 Uji Asumsi Klasik	67
4.1.5.1 Uji Normalitas	67
4.1.5.2 Uji Multikolinearitas	68
4.1.5.3 Uji Heteroskedastisitas	69
4.1.6 Analisis Linier Berganda	70
4.1.7 Teknik Analisis Korelasi	72
4.1.8 Koefisien Determinasi	73
4.1.9 Pengujian Hipotesis	74
4.1.9.1 Uji t (Parsial)	74
4.1.9.2 UJI F (Simultan)	76
4.2 Pembahasan	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan	81
5.2 Saran	83

DAFTAR TABEL

1. Data Rasio Keuangan Perusahaan <i>Food and Beverages</i> Tahun 2016 – 2018	2
2. Studi Empiris	9
3. Rincian Sample Penelitian	46
4. Operasionalisasi Variable	48
5. Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi terhadap koefisien korelasi	53
6. Perhitungan <i>CR</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018	58
7. Perhitungan <i>DTA</i> Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018	61
8. Perhitungan <i>Q Ratio</i> (Tobin's Q) Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018	64
9. Hasil analisis Deskriptif <i>CR</i> , <i>DTA</i> , dan Kinerja Keuangan Subsektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018	66
10. Hasil Pengujian Normalitas.....	68
11. Hasil Pengujian Multikolinearitas	69
12. Hasil Regresi Linier Berganda	71
13. Hasil Analisis Korelasi	72
14. Hasil Analisis Koefisien Determinasi	73
15. Hasil Uji t (Parsial)	75
16. Hasil Uji F (Simultan)	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI merupakan salah satu sub bagian dari sektor manufaktur. Dan salah satu subsektor industri barang konsumsi yang sering menjadi tumpuan dan pemberi kontribusi terbesar adalah subsektor *food and beverages*. Indonesia merupakan penduduk terbanyak ke-4 di dunia, hal inilah yang menjadi alasan kenapa jumlah industri *food and beverages* lebih banyak dari subsektor lainnya. Selain itu, subsektor *food and beverage* juga merupakan subsektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar – besarnya. Hal itu dapat terwujud apabila kinerja keuangan dalam perusahaan itu dinilai baik. Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang berskala besar atau kecil, akan mempunyai perhatian besar dibidang keuangan. Terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju, persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyak perusahaan yang tiba – tiba mengalami kebangkrutan.

Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan bisa tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui dengan tepat bagaimana kondisi dan kinerja perusahaan maka

diperlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Berikut data rasio keuangan pada lima perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1
Data Rasio Keuangan Perusahaan *Food and Beverages* Tahun 2016 -2018

No	Nama Perusahaan	Data Rasio Keuangan dan Tahun Berjalan								
		2016			2017			2018		
		CR	DTA	Q	CR	DTA	Q	CR	DTA	Q
1	PT.Tri Banyan Tirta Tbk	75%	59%	1	108%	62%	1	76%	76%	1
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	218.83%	37.73%	0	222.44%	35.16%	1	511.30%	16.45%	1
3	PT Sariguna Primatirta Tbk	59%	57%	1	123%	55%	3	164%	24%	4
4	PT Delta Djakarta Tbk	760.39%	15.48%	3	863.78%	14.63%	3	719.83%	157.1%	3
5	PT. Indofood Sukses makmur Tbk	151%	47%	1	152%	47%	1	107%	48%	1

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi (*Annual Report*) BEI dan Diolah Peneliti

Dari data diatas kita dapat melihat bahwa dari tahun 2016 – 2018 *Q ratio* dari lima perusahaan *food and beverages* tersebut rata – rata meningkat. Sedangkan pada *current ratio* dan *debt to total asset* rata – rata berfluktuatif. Lain halnya pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk dan PT. Sariguna Primatirta Tbk perusahaan ini mengalami kenaikan pada *current ratio* dan mengalami penurunan pada *debt to total asset*.

Adanya fluktuasi dan ketidakstabilan dari *current ratio* dan *debt to total asset* menyebabkan menurunnya kinerja keuangan (*Q ratio*). Menurut Subramanyam (dalam Lilis Maryani Palimbong, 2016) menyatakan bahwa “current ratio yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan”.

Pada kenyataannya hal ini tidak terjadi pada perusahaan sektor *food and beverages* yang menjadi sampel penelitian. Terbukti dari data awal yang penulis tampilkan, dimana pada data tersebut beberapa perusahaan yang memiliki *current ratio* yang lebih tinggi ditahun 2017, juga memiliki *Q ratio* yang tinggi ditahun itu sehingga berpengaruh baik terhadap kinerja keuangan.

Sementara itu, Menurut Sawir (2009 : 13) “... *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.” Jika risiko pengembalian pinjaman semakin kecil maka kinerja keuangan tersebut baik. Pernyataan ini sejalan dengan data sample diatas. Dimana pada tahun 2018 *debt to total asset* PT Sariguna Prima Tirta Tbk lebih rendah dari pada tahun 2017 tetapi *Q ratio* yang diperoleh tahun 2018 lebih tinggi dibanding tahun 2017.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa *current ratio* dan *debt to total asset ratio* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, baik pengaruh positif maupun negatif. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI.)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. *Curret Ratio* dan *Debt to Total Asset* pada perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI fluktuatif.
2. *Current ratio* dan *debt to total asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *current ratio* dan *debt to to total asset ratio* secara parsial terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *current ratio* dan *debt to to total asset ratio* secara simultan terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.4 Maksud dan Tujuan penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menyusun skripsi sebagai salah satu syarat yang diwajibkan dalam menempuh ujian sarjana Strata – 1 pada Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sangga Buana Bandung.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh *current ratio* dan *debt to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *current ratio* dan *debt to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang didapat dalam menyusun skripsi ini adalah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai sarana untuk menerapkan disiplin ilmu khususnya dalam bidang analisis laporan keuangan yang diperoleh selama belajar diperguruan tinggi pada keadaan sebenarnya, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman didalam bidang penelitian.

Dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat membantu dan menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus guna mempraktekkan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan.

Bagi perusahaan, diharapkan akan menjadi bahan masukan yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan yang dianggap perlu, guna meningkatkan perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Bagi pembaca, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang bermanfaat serta dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Kinerja keuangan merupakan tingkat prestasi yang dicapai oleh perusahaan. Menurut IAI (dalam Audita Setiawan, 2016) “Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.” Banyak sekali alat ukur kinerja keuangan, akan tetapi untuk mengukur kinerja keuangan dalam skripsi ini penulis menggunakan *Q ratio* / Tobin’s Q sebagai alat ukurnya. Tobin’s q adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Nilai Tobin’s q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, et al 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin & Brainard, 1968; Tobin, 1969). Maka Tobin’s q dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, yaitu dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (dalam Sudiyatno Bambang dan Elen Puspitasari, 2015).

Menurut Fahmi (2014:2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa kinerja keuangan dapat dinilai dengan menganalisis rasio keuangan dengan syarat sesuai dengan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaannya masing – masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang ia lakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Subramanyam (dalam Lilis Maryani Palimbong, 2016) menyatakan bahwa “*current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset

lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan, begitu pula sebaliknya”.

Menurut Sutrisno (dalam Kayobi dan Desy, 2015) “*Debt to Total Asset* (DTA) merupakan rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*Debt Ratio*).” *Debt to total asset* menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka panjangnya. Sawir (2009:13) menyatakan “*Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.”

Dari pengertian – pengertian diatas, terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *current ratio* dan *debt to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan. *Current ratio* akan berpengaruh tidak baik terhadap kinerja keuangan apabila rasio ini terlalu tinggi, sebab ini menunjukkan adanya kelebihan aset lancar atau ada penggunaan dalam operasional yang tidak optimal. Sementara itu, *Debt to Total Asset* akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan apabila rasio ini rendah karena tingkat keamanan dananya semakin baik.

1.6.2 Studi Empiris

Pada dasarnya penelitian yang serupa sudah banyak dilakukan oleh peneliti – peneliti lain pada objek penelitian yang sama atau berbeda. Oleh karena itu dianggap relevan jika penulis mengambil referensi hasil penelitian terdahulu sehingga menghasilkan gambaran dan bahan perbandingan pada masalah yang sama.

Dalam hal ini penulis mengambil referensi dari *journal*, yaitu :

Tabel 1.1 Studi Empiris

NO	Nama Penelitian	Judul	Hasil Penelitian
1	Audita Setiawan (2016)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	<i>Corporate Governace</i> berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2	Bambang Sudiyatno (2010)	<i>Tobin's Q</i> Dan <i>Altman Z-Score</i> Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan.	Dua model analisis keuangan pengukuran kinerja perusahaan sampai saat ini masih eksis dan menjadi menu pilihan menarik dan banyak digunakan oleh para peneliti dan akademisi untuk menganalisis kondisi, potensi dan kecenderungan sebuah perusahaan.
3	I Gusti Made Andrie Kayobi dan Desy Anggraeni (2015)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Debt to Total Asset</i> (DTA), Dividen Tunai, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. (Perusahaan Maufaktur Sektor	DTA dan Dividend Payout secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. DER dan Ukuran Perusahaan secara tidak berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Secara Simultan DER, DTA, DPR, dan

		Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011 – 2014)	Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap variable Nilai Perusahaan.
4	Rachmalia Harmdika Putri, Zahroh Z.A dan Maria Goretti Wi Endang N.P (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2014)	<i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q dengan arah hubungan negatif. Quick Ratio tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q dengan arah hubungan negatif . ROE memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q dengan arah hubungan negatif.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian dari landasan teori dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis penelitian ini termasuk kedalam hipotesis asosiatif, dimana variabel yang digunakan adalah variabel jamak dan adanya dugaan hubungan antar variabel dalam sample yang diambil dari populasi tersebut. Hipotesis yang dapat dibuat oleh penulis sesuai dengan dasar teori yang digunakan yakni :

“*Curret Ratio* dan *Debt to Total Asset* secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan”

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 - 2018. Ditetapkannya perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai tempat penelitian karena selain menjadi tumpuan dan pemberi kontribusi terbesar, disektor ini juga termasuk yang paling tahan terhadap krisis ekonomi dan dengan mempertimbangkan bahwa Bursa efek Indonesia merupakan salah satu pusat penjualan saham perusahaan yang *go public* di Indonesia. Waktu penelitian dimulai pada saat penulis mengajukan riset untuk penelitian ini yaitu dimulai dari bulan September 2019.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LAPORAN KEUANGAN

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Banyak sekali pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh para ahli yang mempunyai kesamaan yaitu melaporkan informasi keuangan yang telah terjadi dalam suatu perusahaan selama satu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2014:2) :

“Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.”

Menurut Surya (2012:16) :

“Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas.”

Jadi laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang sangat penting dalam menilai perkembangan perusahaan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai prestasi yang dicapai perusahaan pada saat lampau, sekarang, dan rencana pada waktu yang akan datang. Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*Progrest Report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *Progrest report* laporan keuangan terdiri dari data – data yang

merupakan hasil dari suatu kombinasi antara : fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip dan kebiasaan – kebiasaan didalam akuntansi (*accounting conversion and postulate*), dan pendapatan pribadi (*personal judgement*).

Menurut Sutrisno (2013:8) :

“Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan rugi – laba.”

Jadi, Laporan keuangan yang utama yaitu neraca (*balance sheet*) dan perhitungan rugi – laba (*income statement*). Neraca memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Perhitung rugi – laba menunjukkan hasil aktivitas perusahaan selama satu periode.

2.2 ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua bagian kata, yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian – bagian yang ada didalamnya untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan. Sedangkan laporan keuangan adalah suatu penyajian tersrtuktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Harahap (2011:190) :

“Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos – pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara

data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

Dengan adanya tujuan, analisis selanjutnya akan dapat terarah, memiliki batasan dan hasil yang ingin dicapai.

2.3 ANALISIS RASIO KEUANGAN

2.3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Toto Prihadi (2002:32)

“Rasio keuangan digunakan secara khusus oleh investor dan kreditor dalam keputusan investasi atau penyaluran dana . Analisa tersebut dapat dilakukan dengan cara membandingkan rasio perusahaan dengan industri.”.

Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi :

- a. Perbandingan internal (*Time Series Analysis*) yaitu membandingkan rasio – rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.
- b. Perbandingan eksternal (*Cross Sectional Approach*), yaitu membandingkan rasio – rasio perusahaan satu dengan perusahaan yang lainnya yang sejenis pada saat bersamaan atau membandingkan dengan rasio rata – rata industry pada saat yang sama.

2.3.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya

berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Riyanto (2008:25) :

“Likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.”

Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

2.3.2.1 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current*

ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sawir (2009:10) :

“*Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.”

Dari pendapat Sawir diatas dapat dipahami bahwa semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar maka artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Tingginya rasio lancar dapat menunjukan adanya uang kas berlebih yang bisa berarti dua hal yaitu besarnya keuntungan yang telah diperoleh atau akibat tidak digunakannya keuangan perusahaan secara efektif untuk berinvestasi.

Menurut Riyanto (2008:28) :

“Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurannya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara :

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.”

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga *acid test ratio* yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Menurut Sawir (2009:10) :

“*Quick ratio* umumnya dianggap baik adalah besar rasio ini maka baik kondisi Perusahaan.”

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

c. *Cash ratio (Rasio Kas)*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.3.3 *Rasio Leverage (Rasio Solvabilitas)*

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang - hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Menurut Syafri (2011:303) :

“Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.”

2.3.3.1 *Jenis - Jenis Rasio Solvabilitas*

a. *Rasio Hutang Terhadap Modal / Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang terhadap modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

Menurut Riyanto (2008:22) :

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain).”

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Toatal Hutang}}{\text{Modal (equity)}}$$

Menurut Syafri (2008:303) :

“Semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.”

b. Rasio Hutang / Debt Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, sehingga rasio ini menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva.

Menurut Sawir (2009 : 13) :

“*Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

C. Times Interest Earned

Time interest earned merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga dan merupakan rasio yang mencerminkan besarnya jaminan keuangan untuk membayar bunga utang jangka panjang.

Sawir (2009:14) mengatakan bahwa rasio ini juga disebut dengan rasio penutupan (*coverage ratio*), yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba

operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman.

Time Interest Earned dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Jadi rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, untuk melunasi seluruh hutangnya yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Dengan demikian rasio solvabilitas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan.

2.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang

tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

2.4.4.1 Jenis-jenis Rasio Aktivitas

a. *Total Assets Turn Over* (perputaran aktiva)

Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu.

Menurut Syamsudin (2009:19) :

“*Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.”

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Total assets turn over dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar.

Menurut Sawir (2009:16) :

“Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.”

Sedangkan menurut Riyanto (2008:335) :

“*Working capital turn over* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.”

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate-nya*). Berapa lama

periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing – masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal kerja bersih}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva lancar-Utang lancar}}$$

c. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed assets turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. *Fixed assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap (Sawir, 2009:17).

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal - hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap.

Perputaran aktiva tetap dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

d. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Menurut Riyanto (2008 : 34) :

“*Inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*.”

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at Cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas (Sawir, 2009:15).

Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebaiknya di gunakan. Kedua,

penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan (at cost)} = \frac{\text{Harga pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan (at market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

e. Rata-rata umur piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengolahan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari.

Rata-rata piutang ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan per Hari}} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

f. Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata.

Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

Makin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijak sanaan pemberian kredit.

2.3.5 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Menurut Syafri (2008:304) :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

2.3.5.1 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

a. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Menurut Sawir (2009:18) :

“*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.”

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Net profit margin dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. Rentabilitas Ekonomi/ Daya Laba Besar/ Basic Earning Power

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan

asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba.

Menurut Sawir (2009:19) :

“Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan.”

Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan operating profit margin dengan asset turnover. Rendahnya Rentabilitas Ekonomi tergantung dari (Sawir, 2009:19) :

- *Asset Turnover*
- *Operating Profit Margin*

Apabila semakin tinggi *operating profit* margin maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Operating profit margin dihitung sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. Return on Investment

Menurut Syafri (2008:63) :

“Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva.”

Return on Investment dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Atau dapat juga dihitung dengan: $\text{ROI} = \text{Net profit margin} \times \text{Assets turn over}$

e. *Return on Equity*

Menurut Syafri (2008:305) :

“*Return on equity* merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.”

Sedangkan menurut Sawir (2009:20) :

“*Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.”

ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha. *Return on equity* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

f. Earning per share (EPS)

Menurut Syafri (2011:306) :

“*Earning per share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba.”

Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak – Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.3.6 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan matematis antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain. Penggunaan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan penilaian baik dan buruk posisi keuangan pada perusahaan, terutama bila angka rasio ini dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability* perusahaan).

Fahmi (2014:47) mengungkapkan ada beberapa manfaat analisis rasio keuangan, yaitu :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan;
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan;
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan;
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman;
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.3.7 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Rasio merupakan angka – angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model – model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Menstandarisasi *size* perusahaan.

- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

2.3.8 Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu :

- a. Penggunaan rasio keuangan akan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan. Sisi relatif disini yang dimaksud bahwa seperti yang dikemukakan oleh Helfert dimana rasio – rasio keuangan bukanlah merupakan kriteria mutlak. Pada kenyataannya, analisis rasio keuangan hanyalah untuk titik awal dalam analisis keuangan perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh Friedlob dan Plewa menyebutkan analisis rasio tidak memberikan banyak jawaban kecuali menyediakan rambu – rambu tentang apa yang seharusnya diharapkan.

- c. Setiap data yang diperoleh dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Maka sangat memungkinkan data yang diperoleh tersebut adalah data yang angka – angkanya tidak memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, dengan alasan mungkin saja data – data tersebut diubah dan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Ini dapat dipahami jika dua buah perusahaan yang dijadikan perbandingan dalam suatu penelitian yang dilakukan maka pengkajian haruslah dilakukan dengan melihat dasar perhitungan yang digunakan perusahaan. Seperti jika perusahaan mempergunakan tahun fiskal yang berbeda dan jika faktor musiman merupakan pengaruh yang penting sehingga ini nantinya akan mempunyai pengaruh pada rasio – rasio perbandingan yang dipergunakan dalam penelitian tersebut.
- d. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial* . *Artificial* disini artinya perhitungan rasio keuangan tersebut dilakukan oleh manusia, dan setiap pihak memiliki pandangan yang berbeda -beda dalam menempatkan ukuran dan terutama justifikasi dipergunakannya rasio – rasio tersebut. Dimana kadangkala justifikasi penggunaan rasio tersebut sering tidak mampu secara maksimal menjawab kasus – kasus yang dianalisis.

Informasi yang dipergunakan untuk menganalisis rasio keuangan berasal dari informasi yang terdapat pada laporan keuangan (*financial statement information*), dan laporan keuangan adalah dibuat oleh akuntan, karena itu mekanisme sistem informasi yang dipakai sangat memengaruhi terbentuknya laporan keuangan tersebut. Karena itu kondisi – kondisi yang terjadi

memungkinkan terjadinya bias dan ini sebagaimana dikatakan oleh Sony Yuwono dkk. Bahwa “... akuntansi sendiri, khususnya akuntansi keuangan, terbukti memiliki banyak kelemahan dan bias karena :

- a. Sistem akuntansi adalah *transaction – oriented* ;
- b. Profit akuntansi (dan pengukuran – pengukuran yang berbasis profit lainnya) sangat tergantung pada pilihan metode pengukuran;
- c. Profit akuntansi diturunkan dari aturan – aturan pengukuran sering kali *conservatively-biased*;
- d. Perhitungan profit, mengesampingkan beberapa *economic values* dan perubahan – perubahan nilai yang menurut akuntan tidak dapat diukur secara akurat dan objektif;
- e. Kendati laba akuntansi memperhitungkan biaya modal pinjaman (*cost of debt*) namun mengesampingkan biaya modal sendiri (*cost of equity*);
- f. Laba akuntansi mengesampingkan unsur/ faktor risiko dan perubahan-nya; seperti tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dollar (kurs).

2.4 KINERJA KEUANGAN

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2) :

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

Menurut IAI (dalam Audita Setiawan, 2016) “Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.”

2.4.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan pengukuran kinerja keuangan perusahaan yaitu:

- **Mengetahui tingkat likuiditas.** Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- **Mengetahui tingkat solvabilitas.** Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- **Mengetahui tingkat rentabilitas.** Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- **Mengetahui tingkat stabilitas.** Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.

2.4.3 Tahap – Tahap dalam Menganalisis kinerja Keuangan

Maka disini ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu :

- a. **Melakukan review terhadap data laporan keuangan.**

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah – kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio – rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan

tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa – apa saja permasalahan dan kendala – kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

e. Mencari dan memberikan peecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

2.4.4 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang yang dikutip oleh Fahmi (2013:108) :

“Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.”

2.5 Tobin's Q / Q Ratio

2.5.1 Pengertian dan sejarah *Tobin's Q*

Secara sederhana *Tobin's q* adalah pengukur kinerja dengan membandingkan dua penilaian dari aset yang sama. *Tobin's q* merupakan rasio dari nilai pasar aset perusahaan yang diukur oleh nilai pasar dari jumlah saham yang beredar dan hutang (*enterprise value*) terhadap *replacement cost* dari aktiva perusahaan (Fakas, 2005).

Sauaia & Castro Junior (2002) menguji *Tobin's q* sebagai pengukur kinerja perusahaan di *The Multinational Management Game* (Keys, et al 1992). Didalam studi tersebut telah ditemukan bahwa kinerja perusahaan yang tinggi, sebagaimana diukur melalui permainan kinerja sendiri secara rutin, *Tobin's q* yang tinggi setelah bermain sepuluh putaran. Berdasarkan hasil pengujian melalui simulasi permainan tersebut, menunjukkan bahwa *q* secara statistik memiliki keabsahan prediksi dan nilainya harus diselidiki bila diterapkan untuk permainan bisnis yang lain.

Tobin's q secara cepat digunakan pada berbagai penelitian bidang ekonomi, termasuk mikroekonomi, keuangan dan studi investasi. Dibiidang ekonomi menggunakan *q* sebagai pengukur nilai tambah "*Marginal Q*" untuk menjelaskan keputusan investasi perusahaan, yang didasarkan pada *margin* laba. Pengukuran bertambah meningkat saat terjadi "*market boom*" ditahun 1990, ketika para peneliti mencatat bahwa keseluruhan nilai *Tobin's q* terlihat relative agak tinggi sebagai norma bersejarah.

Didalam resensi buku *Valug Wall Street : Protectng Wealth in Turbulent Markets*, Smithers dan Wright (2000) memperpanjang catatan pengukuran *q*

kembali ke tahun 1990, meliputi tiga spekulasi pasar puncak sebelumnya. Mereka menemukan nilai q pada puncak tahun 1960-an (1,06) adalah yang terendah dari tiga kondisi, dengan tertinggi (1,35) terjadi pada tahun 1929 (Fiakas,2005). Oleh karena itu pasar cenderung naik secara signifikan di atas satu, menjelang tahun 1996 sampai tahun 2000 menemukan *Tobin's q* mendekati 2,00. Pengukuran terbaru sebesar 0,98 menyiratkan penilaian lebih masuk akal dari kondisi pasar saat ini. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi pasar sangat berpotensi berpengaruh terhadap naik turunnya *Tobin's q* sebagai pengukur nilai perusahaan, karena kondisi pasar yang baik akan berpotensi meningkatkan harga pasar saham, demikian sebaliknya.

Memang, hampir sebagian besar pada masa lalu, yaitu 100 tahun yang lalu, rasio *Tobin's q* tersebut dibawah 1,00, menyiratkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*. Namun, setelah masing – masing saham mengalami puncak ditahun 1929, 1968 dan 2000, q telah jatuh sekitar 0,4 dan bertahan untuk waktu yang lama. Rasio terendah terjadi di tahun 1920, 1950 dan 1982 berjarak sekitar 30 tahunan. Menariknya, durasi waktu ini sesuai dengan *Kondratieff half-cycle* 30 tahunan.

2.5.2 Skor Interpretasi

$Tobin's q < 1$ Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*.

Undervalued diatas, maksudnya dipasar nilai perusahaan dibawah nilai tercatat. Contoh : Bank Danamon selama periode yang sama memperoleh rasio

sebesar 0.36, 0.37 , 0,30, hal ini berarti di BEI market, Bank Danamon hanya dinilai sepertiga dari nilai buku perusahaan.

Hal ini menunjukkan manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan, dan potensi pertumbuhan investasi rendah.

Tobin's $q = 1$ Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.

Average diatas, maksudnya perusahaan dinilai sama antara nilai perusahaan yang tercatat dengan nilai perusahaan yang dipasar.

Hal ini menunjukkan manajemen *stagnan* dalam mengelola aktiva dan potensi pertumbuhan investasi tidak berkembang.

Tobin's $q > 1$ Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*.

Overvalued diatas, maksudnya perusahaan tersebut dinilai lebih tinggi dipasar dari pada nilai perusahaan tersebut yang dicatat.

Contoh : PT MLBI selama tahun 2014, 2016, dan 2017 berturut – turut memperoleh rasio nilai Tobin's q sebesar 4.17, 4.67, 4.444, artinya dipasar saham BEI perusahaan tersebut dinilai empat kali lipat dari nilai buku perusahaan.

Hal ini menunjukkan manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan dan potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Formulasi rumusnya versi Chung dan Pruitt (dalam Sudiyatno Bambang dan Elen Puspitasari,2010) adalah sebagai berikut :

$$Q = (MVS + D) / TA$$

Dimana :

$MVS = \text{Market Value of all outstanding shares.}$

$D = \text{Debt}$

$TA = \text{Firm's asset's.}$

Market value of all outstanding shares (MVS) merupakan nilai pasar saham yang diperoleh dari perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (*Outstanding Shares * Stock Price*). Debt merupakan nilai pasar hutang, dimana nilai ini dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$D = (AVCL - AVCA) + AVLTD$$

Dimana :

$AVCL = \text{Accounting value of the firm's Current Liabilities.}$

$= \text{Short Term Debt} + \text{Taxes Payable.}$

$AVLTD = \text{Accounting value of the firm's Long Term Debt.}$

$= \text{Long Term Debt.}$

$AVCA = \text{Accounting value of the firm's Current Assets.}$

$= \text{Cash} + \text{Account Receivable} + \text{Inventories.}$

Rumus diatas merupakan rumus pertama kali muncul, namun perhitungan tersebut telah direvisi dengan perhitungan yang lebih simple dengan tujuan untuk mendapatkan nilai pasar (*market value*) dari utang perusahaan. Dengan demikian, maka rumus Tobin's Q berubah menjadi :

Umumnya, *Total Market Value* yang digunakan yaitu mengacu pada nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*) suatu perusahaan. Dalam hal ini untuk mendapatkan nilai kapitalisasi pasar, kita dapat mengalikan antara jumlah saham beredar dan harga saham perusahaan (harga saham yang dipakai yaitu pertanggal 31 Desember tahun bersangkutan), (Dalam edusaham.com/2019).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, lingkup objek penelitian yang ditetapkan penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah *current ratio*, *debt to total asset*, dan kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

Dipilihnya perusahaan *food and beverages* karena di sektor ini jumlah industri *food and beverages* lebih banyak dari subsektor lainnya dan merupakan subsektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan untuk tujuan yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2018:2) metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

3.2.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan asosiatif.

Menurut Sugiyono (2014:13) Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih

(independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variable lain.

Sedangkan metode penelitian asosiatif menurut Sugiyono (2014:11) adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variable atau lebih.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh antara analisis *current ratio* dan *debt to Total Asset* dengan pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data panel. Menurut Ghozali (2018:195), data panel yaitu gabungan antara data *timeseries* dan *cross section*. Secara sederhana data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (database) dimana perilaku unit *cross-sectional* (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:225) Data Sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Dilihat dari pengertian di atas, maka sumber data yang digunakan penulis adalah data sekunder, yaitu data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

3.4 Populasi dan Sample

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018:80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Pada periode 2016 – 2018 terdapat 18 perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di BEI.

3.4.2 Sample

Menurut Sugiyono (2018:81), “sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik sample yang digunakan adalah *purposive sampling*, metode ini menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sample.

Tabel 3.1

Rincian Sample Penelitian

Keterangan	Sample
Perusahaan <i>Food and Beverages</i> di BEI (2016)	18
Kriteria :	
1. Menerbitkan Laporan Keuangan tahun 2016	(2)
2. Menerbitkan Laporan Keuangan tahun 2017	(2)
3. Menerbitkan Laporan Keuangan tahun 2018	(2)
Total Sample Perusahaan di Ambil	12

Sumber : Data diolah Peneliti

Adapun kriteria atau pertimbangan pengambilan sample yang digunakan penulis adalah yang termasuk perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018 ada 18 perusahaan. Sedangkan 6 perusahaan tidak memenuhi kriteria karena perusahaan tersebut tidak mempunyai data laporan keuangan yang lengkap selama periode 2016 – 2018. Jadi ada 12 perusahaan yang akan dijadikan sample dalam penelitian ini.

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variable

Pengertian variable menurut Sugiyono (2018:39) adalah “...suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari atau ditarik kesimpulannya.”

Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variable independen dan dependen. Adapun pengertiannya menurut Sugiyono (2018:39) adalah sebagai berikut :

- a. Variable Independen, variable ini sering disebut sebagai variable *stimulus, prediktor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variable bebas. Variable bebas adalah merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variable dependen (terikat). Adapun yang menjadi variable Independen dalam penelitian ini adalah *current ratio* (X_1) dan *debt to total asset* (X_2).
- b. Variable Dependen, sering disebut sebagai variable output kriteria konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variable terikat. Variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi

sebab akibat, karena adanya variable bebas. Adapun yang menjadi variable dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan (Y)

Variable penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 3.5 Operasionalisasi Variable

Variable	Konsep Variable	Indikator	Skala Ukur
<i>Current Ratio</i> (X ₁)	Menurut Subramanyam (dalam Lilis Maryani Palimbong, 2016) menyatakan bahwa “ <i>current ratio</i> yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan, begitu pula sebaliknya.”	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Rasio
<i>Debt to Total Asset / Debt Ratio</i> (X ₂)	Sawir (2009:13) “...Apabila <i>debt ratio</i> semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila <i>debt ratio</i> semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.”	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio

Kinerja Keuangan (Y)	Menurut IAI (dalam Audita Setiawan, 2016) “Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.”	$\frac{(MVS + D)}{TA}$	Rasio
----------------------	---	------------------------	-------

Sumber : Data diolah Peneliti

3.6 Teknik Analisis Data dan dan Pengujian Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:244) mengemukakan bahwa analisis data adalah :

“Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan – bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.

Analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:147) pengertian statistik deskriptif adalah :

“statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.”

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata – rata (*mean*), maksimal, minimal dan standar deviasi.

3.6.2 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kualitas data sehingga diketahui keabsahannya dan menghindari estimasi. Pengujian asumsi klasik ini

menggunakan tiga uji ,yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.2.1 Uji normalitas

Menurut Sugiyono (2018:172) “Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah masing – masing variable mempunyai distribusi normal atau tidak. Penggunaan statistik parametis mensyaratkan bahwa setiap data variable yang akan dianalisis harus berdistribusi normal.”

Dalam suatu penelitian, sebelum pengujian dilakukan terlebih dahulu ditentukan taraf signifikan atau taraf nyata. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu rencana pengujian agar dapat diketahui batas – batas untuk menentukan pilihan antara H_0 dan H_a . Dalam penelitian ini taraf nyata yang dipilih adalah 0.05 atau 5% karena dapat mewakili hubungan antara variable yang diteliti dan merupakan suatu signifikansi yang sering digunakan dalam penelitian bidang ilmu – ilmu sosial.

Menurut Stanislaus S. Uyanto (2009:40), uji normalitas data menggunakan statistik SPSS kolomogrov smirnov dengan dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan probabilitas (*asymptotic sygnificancy*) yaitu :

1. Jika probabilitas $x,y > 0.05$ maka distribusi dari populasi normal.
2. Jika probabilitas $x,y < 0.05$ maka distribusi dari populasi tidak normal.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variable dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Gejala varian yang tidak sama ini disebut

Heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain disebut dengan homokedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatter plot* antara nilai variable terikat (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*), dimana sumbu x adalah yang diprediksi dan sumbu y adalah residualnya. Menurut Ghozali 2006 dasar pengambilan keputusan yang diambil adalah sebagai berikut :

- Jika pola tertentu seperti titik – titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada yang jelas serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu y maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Jika terdapat atau terjadi korelasi, maka dapat dikatakan bahwa terdapat Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variable independen. Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai VIF diatas 10 atau *tolerance value* dibawah 0,10.

3.6.3 Teknik Analisis Regresi Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*). Menurut Galton Analisis

b. Jika nilai sig. F change > 0,05 maka tidak berkorelasi

Untuk dapat memahami penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, menurut Sugiyono (2010 : 250) ada beberapa pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi diantaranya :

Table 3.6

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi terhadap koefisien korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,30 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono

3.6.5 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sample. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah :

- a. Jika K_d mendekati nol (0), maka pengaruh variable independen terhadap variable dependen lemah.
- b. Jika K_d mendekati satu (1), maka pengaruh variable independen terhadap variable dependen kuat.

3.6.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan penyajian secara simultan (uji F), hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variable bebas yaitu laporan keuangan.

Tingkat signifikan (*signifikant level*) yang sering digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05 karena dinilai cukup ketat dalam menguji hubungan variable – variable yang di uji atau menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variable cukup nyata disamping itu tingkat signifikan 0,05 nantinya probabilitas 95% atau toleransi kesalahan sebesar 5%. Untuk menguji hipotesis, dapat menggunakan rumus berikut ini :

3.6.6.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t (t-test) meakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variable independen terhadap variable dependen dengan mengasumsikan bahwa variable independen lain dianggap konstan, (Sugiyono 2014:250). Berikut merupakan cara merumuskan hipotesisnya :

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya *current ratio, debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya *current ratio, debt to total asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

(t-test) hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel menggunakan tingkat kesalahan 0,05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut :

- H_0 diterima bila : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- H_0 ditolak bila : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

3.6.6.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji hipotesis simultan dilakukan dengan uji F yang menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variable bebas dan variable terikat. Uji F dasarnya menunjukan apakah semua variable bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variable terikat. Berikut perumusan hipotesisnya :

H_0 : *Current ratio* dan *Debt to Total Asset* secara bersama – sama tidak mempunyai pengaruh terhadap ukuran kinerja keuangan.

$H_0 : \beta_{1,2} = 0$

H_a : *Current ratio* dan *Debt to Total Asset* secara bersama – sama mempunyai pengaruh terhadap ukuran kinerja keuangan.

$H_a : \beta_{1,2} \neq 0$

F dari hasil perhitungan kemudian diperbandingkan dengan F_{tabel} atau F yang diperoleh dengan mempergunakan taraf signifikan 5% dan degree of freedom

pembilang dan penyebut, yaitu $df_1=k-1$ dan $df_2=(n-5)$ dimana kriteria yang digunakan adalah :

H_0 diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

H_0 diterima apabila nilai signifikansi $> 0,05$

Jika H_0 diterima, maka dapat diartikan bahwa pengaruh variable independen secara simultan terhadap variable dependen dinilai tidak signifikan. Sedangkan jika H_0 ditolak menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variable independen secara simultan terhadap variable dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 *Current Ratio* sebagai Variabel X₁

Rasio lancar (*current ratio* / CR) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar utang lancar dijamin oleh aktiva lancar. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin efisien pula pengelolaan modal kerja perusahaan dan semakin tinggi kemampuan perusahaan melunasi hutang – hutangnya.

Bagi kreditor semakin tinggi rasio lancar berarti semakin aman untuk dirinya. Akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi sekali dapat diartikan perusahaan kelebihan aset lancarnya atau ada penggunaan dalam operasional yang tidak optimal.

Berikut adalah rumus dari *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut berikut ini disajikan data hasil analisis *current ratio* (CR) perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018.

Tabel 4.1

Perhitungan *Current Ratio* (CR) Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 - 2018

No	Nama Perusahaan	Tahun	Aset Lancar (Rp.000.000)	Hutang Lancar (Rp.000.000)	CR (%)
1	CEKA	2016	1.103.865	504.209	218,93
		2017	988.480	444.383	222,44
		2018	809.166	158.256	511,30
2	CLEO	2016	86.448	147.482	58,62
		2017	144.179	116.843	123,40
		2018	198.544	121.061	164,00
3	DLTA	2016	1.101.522	137.842	799,12
		2017	1.250.864	139.685	895,49
		2018	1.433.326	192.300	745,36
4	ALTO	2016	249.820	331.532	75,35
		2017	1.109.384	179.485	618,09
		2018	1.109.844	246.962	449,40
5	CAMP	2016	67.027	16.876	397,17
		2017	86.452	5.464	1582,21
		2018	66.468	6.132	1083,95
6	ICBP	2016	1.557.140	646.980	240,68
		2017	16.579.300	6.827.600	242,83
		2018	14.121.600	7.235.400	195,17
7	INDF	2016	28.985.400	19.219.400	150,81
		2017	32.948.100	21.637.800	152,27
		2018	33.272.600	31.204.100	106,63

8	MLBI	2016	901.258	1.326.261	67,95
		2017	1.076.845	1.304.114	82,57
		2018	1.228.961	1.578.919	77,84
9	PSDN	2016	349.469	329.736	105,98
		2017	387.076	333.944	115,91
		2018	369.068	361.013	102,23
10	ROTI	2016	949.414	320.502	296,23
		2017	2.320.000	1.027.000	225,90
		2018	1.876.000	525.000	357,33
11	SKBM	2016	519.270	468.980	110,72
		2017	836.640	511.600	163,53
		2018	851.410	615.500	138,33
12	ULTJ	2016	2.874.822	593.528	484,36
		2017	3.439.990	820.625	419,19
		2018	2.793.521	635.161	439,81

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Annual report) di BEI, data diolah

Berdasarkan tabel 4.1 diatas persentase *Current ratio* pada 15 perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Rata – rata persentase tertinggi terjadi pada perusahaan Campina Ice Industry Tbk, PT (CAMP) sebesar 1.021,11% karena penurunan yang signifikan dari hutang lancar perusahaan, perusahaan mampu mengurangi pinjaman – pinjamannya kepada pihak lain. Sedangkan yang paling rendah 76,12% pada perusahaan Multi Bintang

Indonesia Tbk, PT (MLBI) karena persentase peningkatan hutang lancar setiap tahunnya lebih tinggi dari pada persentase peningkatan aset perusahaan.

4.1.2 *Debt to Total Asset* sebagai Variabel X_2

Menurut Sawir (2009 : 13) :

“*Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Berikut adalah rumus dari *Debt to Total Asset / Debt Ratio* :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dari rumus tersebut berikut ini disajikan data hasil analisis *Debt to Total Asset / Debt Ratio* perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018.

Tabel 4.2

Perhitungan *Debt to Total Asset Ratio* Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 - 2018

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang (Rp.000.000)	Total Aktiva (Rp.000.000)	DTA (%)
1	CEKA	2016	5.380.445	1.425.964	377,32
		2017	489.592	1.392.636	35,16
		2018	192.308	1.168.956	16,45
2	CLEO	2016	265.127	463.291	57,23
		2017	362.948	660.918	54,92
		2018	198.455	833.934	23,80
3	DLTA	2016	185.423	1.197.797	15,48
		2017	196.197	1.340.843	14,63
		2018	239.353	1.523.517	15,71
4	ALTO	2016	684.252	1.165.094	58,73
		2017	690.099	110.938	622,06
		2018	722.720	1.109.840	65,12
5	CAMP	2016	4.782	103.104	4,64
		2017	37.327	121.118	30,82
		2018	11.885	10.042	118,35
6	ICBP	2016	10.401.100	28.901.900	35,99
		2017	11.295.200	31.619.500	35,72
		2018	11.660.000	34.367.200	33,93

7	INDF	2016	38.233.100	82.174.500	46,53
		2017	41.298.100	88.400.900	46,72
		2018	46.621.000	96.537.800	48,29
8	MLBI	2016	1.454.398	2.275.038	63,93
		2017	1.445.173	2.510.078	57,57
		2018	1.721.965	2.889.501	59,59
9	PSDN	2016	373.512	653.810	57,13
		2017	391.494	691.014	56,66
		2018	454.760	697.657	65,18
10	ROTI	2016	1.476.889	2.919.641	50,58
		2017	1.739.000	4.560.000	38,14
		2018	1.477.000	4.394.000	33,61
11	SKBM	2016	633.270	1.001.660	63,22
		2017	599.790	1.623.030	36,95
		2018	730.790	1.771.370	41,26
12	ULTJ	2016	749.969	4.221.436	17,77
		2017	978.185	5.175.896	18,90
		2018	780.915	5.555.871	14,06

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Annual report) di BEI, data diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas persentase *Debt Ratio* pada 15 perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Rata – rata persentase tertinggi terjadi pada perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk,PT (ALTO)

sebesar 248,64% karena adanya peningkatan yang signifikan terhadap total hutang perusahaan, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan kewajiban lancar pada perusahaan. Sedangkan yang paling rendah 15,27% pada perusahaan Delta Djakarta Tbk, PT (DLTA) karena adanya peningkatan terhadap total aset pada perusahaan. Peningkatan aset perusahaan tersebut disebabkan piutang usaha meningkat 7,6% dari tahun sebelumnya terutama karena naiknya volume penjualan pada bulan Desember dibanding periode yang sama tahun 2017, ditambah kenaikan harga jual, selain itu persediaan perusahaan PT DLTA pun meningkat 14,8% dari tahun sebelumnya.

4.1.3 Kinerja Keuangan sebagai Variabel Y

Menurut Fahmi (2014:2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan – aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.” Dalam penelitian ini, alat ukur kinerja keuangan yang dipakai adalah Tobin’s q / q ratio. Nilai Tobin’s q menggambarkan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang, et al 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin & Brainard, 1968; Tobin, 1969).

Dengan Skor Interpretasi sbb :

- Tobin’s $q < 1$ Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued*
- Tobin’s $q = 1$ Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *average*.
- Tobin’s $q > 1$ Menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*.

Berikut adalah rumus dari Tobin’s Q / Q Ratio :

$$Q = (MVS + D) / TA$$

Dari rumus tersebut berikut ini disajikan data hasil analisis Tobin's Q / Q Ratio perusahaan subsektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 - 2018.

Tabel 4.3

Perhitungan Q Ratio (Tobin's Q) Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2018

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Kapitalisasi Pasar (Rp.000.000)	Nilai Buku Hutang (Rp.000.000)	Total Aset (Rp.000.000)	Q (%)
1	CEKA	2016	57.525	538.044	1.425.964	0,42
		2017	767.550	489.592	1.392.636	0,90
		2018	818.125	192.308	1.168.956	0,86
2	CLEO	2016	1.750	265.127	463.291	0,58
		2017	1.661.000	362.948	660.918	3,06
		2018	3.408.000	198.455	833.934	4,32
3	DLTA	2016	4.003.295	185.423	1.197.797	3,50
		2017	3.675.025	196.197	1.340.843	2,89
		2018	4.403.624	239.353	1.523.517	3,05
4	ALTO	2016	735.900	684.252	1.165.000	1,22
		2017	849.846	690.099	1.109.000	1,39
		2018	876.748	722.720	1.109.840	1,44
5	CAMP	2016	-	4.782	103.104	0,05
		2017	6.973.725	37.327	12.111.800	0,58
		2018	2.036.210	11.885	1.004.200	2,04
6	ICBP	2016	100.000.861	10.401.100	28.901.900	3,82
		2017	103.790.981	11.295.200	31.619.500	3,64
		2018	121.866.939	11.660.000	34.367.200	3,89
7	INDF	2016	69.584.580	38.233.100	82.174.500	1,31
		2017	66.950.752	41.298.100	88.400.900	1,22

		2018	65.414.177	46.621.000	96.537.800	1,16
8	MLBI	2016	24.845.042	1.454.398	2.275.038	11,56
		2017	29.568.233	1.445.173	2.510.078	12,36
		2018	33.694.442	1.721.965	2.889.501	12,26
9	PSDN	2016	193.000	373.512	653.810	0,87
		2017	369.000	391.494	691.014	1,10
		2018	276.000	454.760	697.657	1,05
10	ROTI	2016	8.098.880	1.476.889	2.919.641	3,28
		2017	7.423.786	1.739.000	4.560.000	2,01
		2018	7.887.773	1.477.000	4.394.000	2,13
11	SKBM	2016	1.199.572	633.270	1.001.660	1,83
		2017	1.234.092	599.790	1.623.030	1,13
		2018	1.199.572	730.790	1.771.370	1,09
12	ULTJ	2016	35.151	749.969	4.221.436	0,19
		2017	68.346	978.185	5.175.896	0,20
		2018	35.151	780.915	5.555.871	0,15

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi (Annual report) di BEI, data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas persentase *Debt Ratio* pada 15 perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Rata – rata nilai tertinggi terjadi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk,PT (MLBI) sebesar 12 ini berarti saham perusahaan tersebut dalam kondisi *overvalued*, manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi tinggi.

Sedangkan yang paling rendah 0,19 pada perusahaan Ultra Milk Industry and Trading Company Tbk, PT (ULTJ) ini berarti bahwa saham dalam kondisi *undervalued*. Manajemen telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan. Potensi pertumbuhan investasi rendah.

4.1.4 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif rasio – rasio keuangan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi jumlah sample (n), rata – rata sample (*mean*), nilai maksimum dan minimum dan standar deviasi.

Tabel 4.4

Hasil analisis Deskriptif CR, DTA, dan Kinerja Keuangan (*Q Ratio*) Subsektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	36	0,19	12	2,57	3,138
Current Ratio	36	59	1582	339,48	332,553
Debt to Total Asset	36	5	622	67,56	112,364
Valid N (listwise)	36				

Persentase *Current Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk sebesar 1582% hal tersebut dikarenakan perusahaan aset lancar perusahaan lebih besar dari pada hutang lancar perusahaan, sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu perusahaan Sariguna Primatirta Tbk, PT (CLEO) sebesar 59% dikarenakan aset lancar perusahaan lebih kecil dari hutang lancar perusahaan. Rata – rata persentase *current ratio* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI sebesar 339,8%.

Persentase *Debt to Total Asset* tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk, PT sebesar 622% , sedangkan persentase terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk, PT sebesar 5%. Rata – rata persentase *Debt to Total Asset* pada perusahaan *food and baverage* yang terdaftar di BEI sebesar 67,56%.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Sebelum diajukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut bisa disimpulkan, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

4.1.5.1 Uji Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian bermakna (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sample Kolomogrov – Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,48985209
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,086
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,535
Asymp. Sig. (2-tailed)		,937

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai Probabilitas (*Asym.sig. 2-tailed*) sebesar 0,937. Karena nilai residu lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0,05), maka disimpulkan bahwa regresi berdistribudi normal.

4.1.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Model regresi yang baik ditandai dengan tidak terjadi interkorelasi antar variable independent (tidak terjadi gejala multikolinearitas). Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Multikolinearitas terjadi jika VIF diatas nilai 10 atau tolerance value dibawah 0,10.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	,355	,761		,467	,644			
Current Ratio	-,294	,237	-,210	-1,237	,225	,929	1,077	
Debt to Total Asset	,305	,234	,222	1,307	,200	,929	1,077	

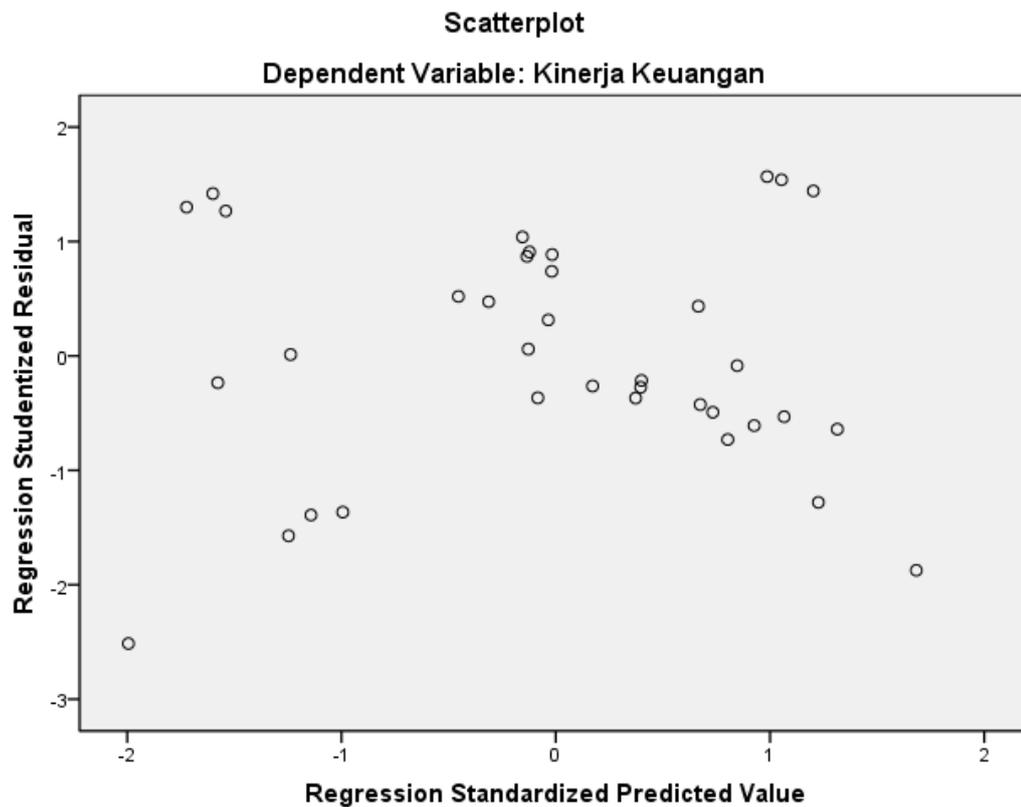
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Dari nilai VIF yang telah diperoleh dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa data pada variable bebas mengandung adanya gejala korelasi antara sesama variable bebas, karena semua nilai VIF yang dihitung lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas diantara variable bebas.

4.1.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variable dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatter plot* antara nilai variable terikat (SRESID), dimana sumbu x adalah yang diprediksi dan sumbu y adalah residual.

Gambar 4.7
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Berdasarkan diagram pancar, titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka nol. Titik – titik data menyebar tidak membentuk pola bergelombang melebar, kemudian menyempit dan melebar kembali. Dengan hasil demikian terbukti bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.6 Analisi Linier Berganda

Penelitian ini telah memenuhi persyaratan asumsi klasik, sehingga model persamaan pada penelitian ini sudah dianggap baik dan model persamaan regresi

ini akan mampu mengestimasi pengaruh antara variable independen terhadap variable dependen.

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,355	,761		,467	,644
Current Ratio	-,294	,237	-,210	-1,237	,225
Debt to Total Asset	,305	,234	,222	1,307	,200

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien regresi tersebut maka model regresi berganda yang digunakan adalah :

$$Y = 0,355 - 0,294X_1 + 0,305 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : Kinerja Keuangan

X_1 : *Current Asset*

X_2 : *Debt to Total Asset*

Berdasarkan persamaan prediksi diatas, maka dapat di interpretasikan koefisien regresi dari masing – masing variable independen sebagai berikut :

- a. Nilai 0,355 adalah nilai konstanta yang artinya ketika variable *current asset* dan *debt to total asset* dianggap konstan atau tidak ada perubahan maka besarnya variable Y nilai kinerja keuangan sebesar 0,355.
- b. Nilai -0,294 pada variable *current asset* (X_1) artinya bila X_1 dinaikkan 1 poin maka Y akan mengurangi sebesar -0,294.
- c. Nilai 0,305 pada variable *debt to total asset* (X_2) artinya bila X_2 dinaikkan 1 poin maka Y akan naik sebesar 0,305.

Dari hasil persamaan diatas, dapat pula ditarik kesimpulan bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel DTA, karena variabel tersebut memberikan pengaruh positif terhadap variabel yang dipengaruhinya.

4.1.7 Teknik Analisis Korelasi

Analisis korelasi membahas derajat hubungan antara variable X dan variable Y. Sedangkan ukuran yang digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variable – variable tersebut dinamakan analisis korelasi.

Tabel 4.9

Hasil Analisis Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,343 ^a	,118	,065	,504	,118	2,207	2	33	,126	,980

a. Predictors: (Constant), Debt to Total Asset, Current Ratio

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel diatas nilai sig. F 0,126 , itu berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variable *current ratio* dan *debt to total asset* secara bersama – sama tidak berkorelasi terhadap terhadap kinerja keuangan. Hasil koefisien korelasi (R) adalah 0,118. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara variable *current ratio* dan *debt total asset* terhadap kinerja keuangan perusahaan termasuk kriteria sangat rendah atau tidak berhubungan.

4.1.8 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sample. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya. Berikut merupakan persamaan koefisien determinasinya :

$$Kd = 0,343^2 \times 100\%$$

Keterangan :

Kd : Koefisien Determinasi

Tabel 4.10

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,343 ^a	,118	,065	,504

a. Predictors: (Constant), Debt to Total Asset, Current Ratio

Berdasarkan output model summary, diketahui nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,118. (Nilai 0,118 adalah pengkuadratan dari nilai koefisien korelasi atau R, yaitu $0,343 \times 0,343 = 0,118$). Besarnya angka koefisien determinasi (R square) 0,118 sama dengan 11,8%. Angka tersebut mengandung arti bahwa *current ratio* dan *debt to total asset* berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 11,8%.

4.1.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (Uji T) dan penyajian secara simultan (Uji F). Hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variable – variable yaitu *current asset* dan *debt to total asset* terhadap kinerja keuangan.

4.1.9.1 Uji t (Parsial)

Uji t bertujuan untuk menguji masing – masing variable independen (*current ratio* dan *debt to total asset*) secara individu apakah berpengaruh terhadap variable dependen (kinerja keuangan) atau tidak, atau uji t digunakan untuk mengetahui tingginya derajat satu variable X terhadap variable Y jika X yang lain dianggap konstan. Hasil uji analisis regresi berganda *coefficients* dengan menggunakan SPSS terlihat dibawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,355	,761		,467	,644
Current Ratio	-,294	,237	-,210	-1,237	,225
Debt to Total Asset	,305	,234	,222	1,307	,200

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sebelum membahas hasil uji t, harus menghitung t_{tabel} dengan menggunakan tingkat kesalahan 0,05, $df = n - k - 1 = 36 - 3 - 1 = 32$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variable), hasil diperoleh untuk t_{tabel} sebesar 1,694. Berdasarkan uji t diperoleh hasil :

a. Pengujian Hipotesis Parsial X_1 (*Current Ratio*) Terhadap Y (Kinerja Keuangan)

Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,237 dan t_{tabel} sebesar 1,694. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar -1,237 lebih kecil dari pada t_{tabel} 1,694, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara parsial *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

b. Pengujian Hipotesis Parsial X_2 (*Debt to Total Asset*) Terhadap Y (Kinerja Keuangan)

Berdasarkan kriteria uji yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,307 dan t_{tabel} sebesar 1,694. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,307 lebih kecil dari t_{tabel} 1,694, maka H_0 diterima dan H_a ditolak,

berarti secara parsial *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.1.9.2 Uji F (Simultan)

Uji F dasarnya menunjukkan apakah semua variable bebas yan dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variable terikat.

Tabel 4.12
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,123	2	,562	2,207	,126 ^a
	Residual	8,398	33	,254		
	Total	9,522	35			

a. Predictors: (Constant), Debt to Total Asset, Current Ratio

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sebelum membahas hasil uji F, harus menghitung F_{tabel} dengan menggunakan tingkat signifikan 95%, $\alpha = 5\%$, $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$, $df_2 = n - k = 36 - 3 = 33$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variable), hasil diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 3,28.

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,207 dengan nilai sig sebesar 0,126. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} 3,28 dan nilai sig lebih besar dari 0.05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya *current ratio* dan *debt to total asset* secara bersama – sama tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Hasil Analisis Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Secara Parsial Pada Perusahaan *Food & Beverages* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018

a. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Secara Parsial

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi baik buruknya kinerja perusahaan. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dikarenakan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam mengefisienkan tingkat likuiditas dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan kemampuan dari aset lancarnya dan mendorong nilai perusahaannya meningkat karena kinerjanya yang baik.

Dibuktikan secara empiris *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Tobin's Q*. Hal ini ditunjukkan hasil uji-t yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa t_{hitung} *current ratio* sebesar -1,237 lebih kecil dari pada t_{tabel} 1,694, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti

secara Parsial *current ratio* (X_1) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Y). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa apabila CR mengalami peningkatan, maka nilai Tobins'Q akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rachmalia (2016) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Kasmir (dari Rachmalia, 2016) Dari pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang dan apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik.

b. Pengaruh *Debt to Total Asset* Terhadap Kinerja Keuangan Secara Parsial

Debt to total asset menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang memiliki rasio DTA yang tinggi, akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Semakin banyaknya hutang, juga dipandang sebagai perusahaan yang tidak berhati-hati dengan tingkat hutang yang tinggi yang bisa mengganggu kemampuan perusahaan dalam mengefektifkan dana yang ada dalam penggunaannya dalam pendanaan operasi atau menjadi beban kerugian bila perusahaan tidak mampu membayar hutang yang tinggi. Investor juga berpikir untuk mengurungkan niatnya bila melihat perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi kinerja perusahaan yang ada karena tingkat hutang yang merugikan.

Dibuktikan secara empiris *Debt to Total Asset* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan *Tobin's Q*. Hal ini ditunjukkan hasil uji-t

yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,307 dan t_{tabel} sebesar 1,694. Hal ini menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 1,307 lebih kecil dari t_{tabel} 1,694, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara parsial *debt to total asset* (X_2) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y).

Hal ini dibuktikan oleh perusahaan DLTA, perusahaan tersebut mempunyai rata – rata DTA terendah tetapi tidak termasuk kedalam kriteria yang mempunyai nilai kinerja keuangan tertinggi.

4.2.2 Hasil Analisis Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset Ratio* Terhadap Kinerja Keuangan Secara Simultan Pada Perusahaan *Food & Beverages* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2018

Jika kita lihat pada kerangka pemikiran berdasarkan landasan teori *current ratio* dan *debt to total asset* terlihat sangat berhubungan, tetapi hasil uji empiris ternyata berlawanan. Dibuktikan secara empiris *current ratio* (X_1) dan *debt to total asset* (X_2) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y) yang di ukur dengan *Tobin's Q* pada perusahaan *Food & Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

Berdasarkan hasil perhitungan uji f nilai F_{hitung} sebesar 2,207 dengan nilai sig sebesar 0,126. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} 3,28 dan nilai sig lebih besar dari 0.05. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya *current ratio* dan *debt to total asset* secara bersama – sama tidak mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan.

Hal ini dikarenakan tingginya *current ratio* dan rendahnya *debt to total asset* belum tentu menjamin suatu perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Bisa saja para investor melihat pada nilai kapitalisasi pasarnya, karena jika nilai kapitalisasi pasar semakin tinggi maka kinerja keuangan pun semakin tinggi. Jika penelitian sebelumnya *current ratio* dan *debt to total asset* mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, itu karena alat ukurnya berbeda, alat ukur yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya menggunakan ROA, sedangkan peneliti menggunakan *Tobin's Q* sebagai alat ukur.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to total asset ratio* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018. Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan *Tobin's Q* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar -0,294 dengan t_{hitung} sebesar -1,237 lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 1,694 dan nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,225.

Menurut Kasmir (dari Rachmalia, 2016) Dari pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang dan apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Rata – rata *curret asset* pada penelitian ini mencapai 336,81% ini berarti rasio ini bisa disebut baik karena persentase rasio lebih dari 200%, sedangkan rata – rata kinerja keuangan yang diukur dengang *Tobin's q* yaitu 3 ini menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued*. Artinya Manajemen berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan. Jika dilihat dari hasil rata – rata *current ratio* dan *tobins q* jelas tidak berhubungan, karena jika

berhubungan seharusnya ketika *current asset* dipandang tidak bagus maka kinerjaapun harusnya tidak bagus, namun ini berlawanan arah.

2. *Debt to Total Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang di ukur dengan *Tobin's Q* pada perusahaan *food and baverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai koefisien regresi sebesar 0,305 dengan t_{hitung} sebesar 1,307 lebih kecil dari pada t_{tabel} sebesar 1,694 dan nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,200.

Rata – rata *Debt to total asset* adalah 58,13% ini berarti aset perusahaan dibiayai oleh hutang karena batas persentase DTA dianggap bagus adalah 50%, dan kinerja keuangan mempunyai nilai 3. Jika dilihat dari rata – rata ini pun berlawanan, maka DTA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3. *Current Ratio* dan *Debt to Total Asset* secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Tobin's q* pada perusahaan *food & baverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yaitu nilai f_{hitung} sebesar 2,207 lebih kecil dari pada F_{tabel} sebesar 3,28 dan nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 yaitu sebesar 0,126.

Karena secara parsial masing – masing CR dan DTA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, maka otomatis secara simultan CR dan DTA tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dengan semua keterbatasan yang ada, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan,
 - a. Sebaiknya perusahaan lebih efisien lagi dalam mengurus aktiva lancarnya sehingga *current asset* perusahaan tersebut tidak terlalu tinggi dan dalam keadaan baik. Dalam kasus ini jika dilihat dari rata – rata terlalu banyak aset perusahaan yang menganggur, padahal aset tersebut bisa digunakan lagi untuk investasi yang lain.
 - b. Sebaiknya perusahaan lebih efektif lagi dalam penggunaan hutang jangka panjangnya sehingga dapat menekan beban total kewajiban, maka hal pertama yang perlu dilakukan perusahaan adalah menentukan posisi finansial mereka sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat budgeting, setiap perusahaan akan bisa melihat seberapa besar pemasukan yang ada dan seberapa banyak pengeluaran.
 - c. Dalam hal kinerja keuangan perusahaan tidak perlu khawatir, karena kinerja perusahaan tersebut mempunyai nilai rata – rata diatas 1, yaitu 3. Ini berarti bahwa kinerja tersebut sangat bagus. Selanjutnya saran untuk perusahaan, hendaknya perusahaan memperhatikan faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yang akan digunakan perusahaan untuk

melakukan investasi agar perusahaan tersebut dapat menyusun kebijakan - kebijakan yang lebih baik.

2. Bagi peneliti selanjutnya,

Unit penelitian harus diperluas dengan tidak meneliti satu sektor saja sehingga penelitian dapat lebih bermanfaat dan berdaya guna. Dan juga periode pengamatan diperpanjang serta jumlah perusahaan yang diteliti ditambah, sehingga hasil dari kesimpulan yang diperoleh lebih baik dari penelitian ini.

3. Bagi Akademik

Membantu dalam memfasilitasi referensi jurnal dan buku untuk mempermudah dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Palimbong, Lilis Maryani.2016.Pengaruh *Current Ratio* Dan *Debt to equity ratio* Terhadap Tingkat *ROA* Pada Perusahaan Sektor Kontruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Makassar. Makassar.
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan keauangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Setiawan, Audita. 2016. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP*, Vol 1, No.1 2016.
- Sudiyatno, Bambang dan Elen Pusptasari. 2010. *Tobin's Q* Dan *Altman Z-Core* Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi*, Vol2,No.1 Februari 2010.
- Kayobi, I Gusti Made Andrie dan Desy Anggraeni. 2015. Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Total Assset*, Dividend Tunai, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.4, No.1 April 2015.
- Fahmi Irham.2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Surya, Raja Andri Satriawan. 2012. *Akuntansi Keuangan Versi IFRS+*. Graha Ilmu.Yogyakarta
- Sutrisno.2013.*Manajemen Keuangan*. Enkosia. Yogyakarta

Harahap, Sofyan Syafri.2011.*Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*.PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Riyanto, Bambang, 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, BPFE, Yogyakarta

Fahmi Irham.2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung

Sugiyono.2014.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung.Alfabeta.

Sugiyono.2010.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung.Alfabeta.

Sugiyono.2018.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung.Alfabeta.

Imam Ghazali.2018. Analisis Multivariat dan Ekonometrika edisi 2. Penerbit Universitas diponegoro.

Rachmalia Harmdika Putri, Zahroh Z.A, dan Maria Goretti Wi Endang N.P. 2016. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol.38, No.2 2016.

Bursa Efek Indonesia. 2019. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. www.idx.id. Diakses pada hari senin, 6 Januari 2020 jam 10.22 WIB.

Edusaham. 2019. *Pengertian Tobins q beserta rumus*. www.edusaham.com . Diakses pada hari senin 6 Januari 2020 jam 16.00 WIB.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan	36	0,19	12	2,57	3,138
Current Ratio	36	59	1582	339,48	332,553
Debt to Total Asset	36	5	622	67,56	112,364
Valid N (listwise)	36				

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,48985209
Most Extreme Differences	Absolute	,089
	Positive	,086
	Negative	-,089
Kolmogorov-Smirnov Z		,535
Asymp. Sig. (2-tailed)		,937

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

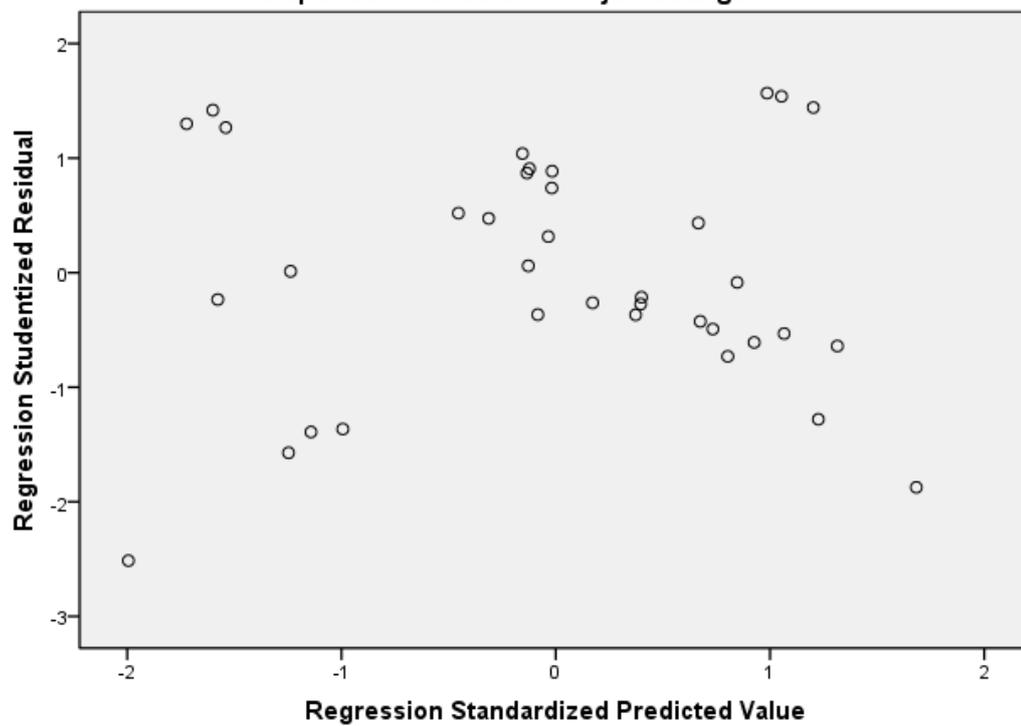
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	,355	,761				,467
Current Ratio	-,294	,237	-,210	-1,237	,225	,929	1,077
Debt to Total Asset	,305	,234	,222	1,307	,200	,929	1,077

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Scatterplot

Dependent Variable: Kinerja Keuangan



Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,355	,761		,467	,644
Current Ratio	-,294	,237	-,210	-1,237	,225
Debt to Total Asset	,305	,234	,222	1,307	,200

Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,343 ^a	,118	,065	,504	,118	2,207	2	33	,126	,980

a. Predictors: (Constant), Debt to Total Asset, Current Ratio

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,343 ^a	,118	,065	,504

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,355	,761		,467	,644
Current Ratio	-,294	,237	-,210	-1,237	,225
Debt to Total Asset	,305	,234	,222	1,307	,200

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1,123	2	,562	2,207	,126 ^a
Residual	8,398	33	,254		
Total	9,522	35			

a. Predictors: (Constant), Debt to Total Asset, Current Ratio

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

LAMPIRAN